

**PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA SANTRIWATI DI
PONDOK PESANTREN AS-SAKIENAH DESA TUGU KECAMATAN SLIYEG
KABUPATEN INDRAMAYU**

¹⁾ **Riyanto** ²⁾ **Heri Sugiarto** ³⁾ **Dewi Nurfitriyani**

¹⁾Dosen Prodi Ilmu Keperawatan, STIKes Indramayu,

²⁾Dosen Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Indramayu,

³⁾Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan, STIKes Indramayu,

Jl. Wirapati – Sindang Indramayu

e-mail : riyanto165@gmail.com phone : 081324778233

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk mendapatkan perhatian terutama dikalangan remaja, masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, dan munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan reproduksi dan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah perilaku remaja santri di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang perilaku kesehatan reproduksi pada remaja santriatidi pesantren As-Sakienah Desa Tugu kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan sebanyak 6 orang yang diambil menggunakan teknik purposive. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan untuk analisis data penelitian kualitatif bersifat subjektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku remaja santri tentang kesehatan reproduksi dari 6 partisipan, 1 orang tidak mempunyai masalah pada organ reproduksi dan 5 orang mempunyai masalah seperti keputihan dan gatal-gatal pada vagina.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu perilaku remaja santri putri tentang kesehatan reproduksi masih ada yang belum benar dalam membersihkan organ reproduksinya, maka peneliti menyarankan kepada remaja santri untuk meningkatkan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi, sedangkan untuk pondok pesantren perlu adanya pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi sebagai tambahan pengetahuan para santriwati dan adanya pelayanan kesehatan reproduksi remaja di pondok pesantren.

Kata kunci : *Perilaku, remaja santri, kesehatan reproduksi*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan (Peraturan Pemerintah RI pasal 136 ayat 1 dan UU

No.39 tahun 2009). Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk mendapatkan perhatian terutama dikalangan remaja, masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, dan munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan reproduksi. Di Indonesia, jumlah remaja

dan kaum muda berkembang sangat cepat. Pada tahun 2006, kelompok umur 10-19 tahun jumlahnya meningkat dari 43 juta jiwa atau 19,61% dari jumlah penduduk. (Depkes, 2006). Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta remaja terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) yang dapat dicegah (Herna, 2011). Kegiatan-kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan dan resiko terhadap masalah kesehatan reproduksi. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah pimpinan seorang kyai (Faisal, 2009). Pembelajaran kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren salah satunya membahas tentang kesehatan reproduksi. Kitab kuning yang membahas kesehatan reproduksi diantaranya adalah Risalatul Mahid lebih kepada penjelasan mengenai haid, nifas dan wiladah (darah yang keluar sebelum melahirkan). Sedangkan mengenai kesehatan reproduksi secara meluas kurang begitu dibahas mendalam di pondok pesantren (Maslahah, 2012).

Masyarakat International secara konsisten telah mengukuhkan hak-hak remaja akan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (KKR) yang benar dan pelayanan kesehatan reproduksi (KR) termasuk konseling saat International Conference on Population and Development (ICPD). Masyarakat internasional juga telah mengingatkan kembali hak dan tanggung jawab orang tua adalah membimbing termasuk tidak menghalangi anak remajanya untuk

mendapatkan akses terhadap pelayanan dan informasi yang mereka butuhkan tentang kesehatan reproduksi yang baik. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan tanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahan ini dapat membawa remaja kearah perilaku beresiko. Beberapa faktor yang mendasari mengapa KRR menjadi isu penting adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Hanya 17,1% wanita 10,4% laki-laki yang mengetahui secara benar tentang masa subur dan resiko kehamilan, remaja wanita dan laki-laki usia 15-24 tahun yang mengetahui kemungkinan hamil dengan hanya sekali berhubungan seks masing-masing berjumlah 55,2% dan 52%.
- b. Akses informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas, baik dari orang tua, sekolah, maupun kuat dalam hal ini. Masih belum memadainya jumlah PIK-KRR dan minat remaja mengetahui KRR secara benar menyebabkan akses informasi ini rendah.
- c. Kesehatan reproduksi berdampak panjang. Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mempunyai konsekuensi atau akibat jangka panjang dalam perkembangan dan kehidupan sosial remaja. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) berdampak pada kesinambungan pendidikan, khususnya remaja putri. Remaja

tertular HIV karena hubungan seksual tidak aman mengakhiri masa depan yang sehat dan berkualitas

- d. Status KRR yang rendah akan merusak masa depan remaja, seperti pernikahan, kehamilan, serta seksual aktif sebelum menikah, juga terinfeksi HIV dan penyalahgunaan narkoba (Kumalasari, 212). Menurut penelitian yang dilakukan Suryati 2013 menunjukkan bahwa dari 66 responden remaja di SMA Negeri Manado didapatkan 33 remaja yang memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang kurang baik terutama mengenai penanganan dismenor. Dan hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Kaballang tahun 2013 didapatkan santri sebanyak 75% berperilaku kurang baik tentang kebersihan alat-alat reproduksi, pencegahan dan pengobatan penyakit reproduksi.

METODE

Penelitian tentang perilaku remaja santri tentang kesehatan reproduksi ini

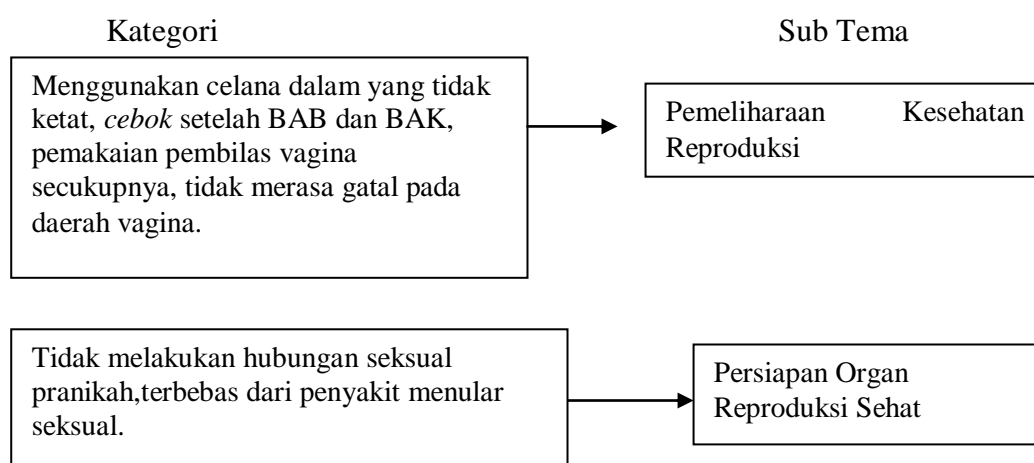
menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Lincoln tahun 1987 dalam Moleong (2010) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar belakang ilmiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti wawancara dan pemanfaatan dokumen. Dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang sesungguhnya terjadi pada perilaku remaja santri tentang kesehatan reproduksi di pondok pesantren As-Sakienah Kabupaten Indramayu.

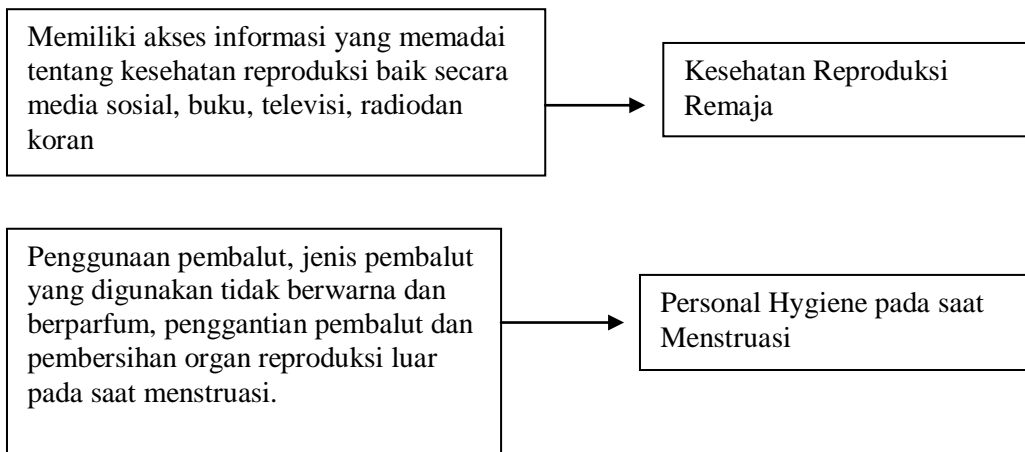
HASIL

Tema Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi beberapa tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tema-tema tersebut terdiri dari : 1. Pemeliharaan kesehatan reproduksi, 2. Persiapan organ reproduksi sehat, 3. Kesehatan reproduksi remaja, 4. Personal hygiene pada saat menstruasi. Tema-tema dari analisis keseluruhan dibawah ini:

Skema 4.1 Gambaran seluruhan Tema Penelitian



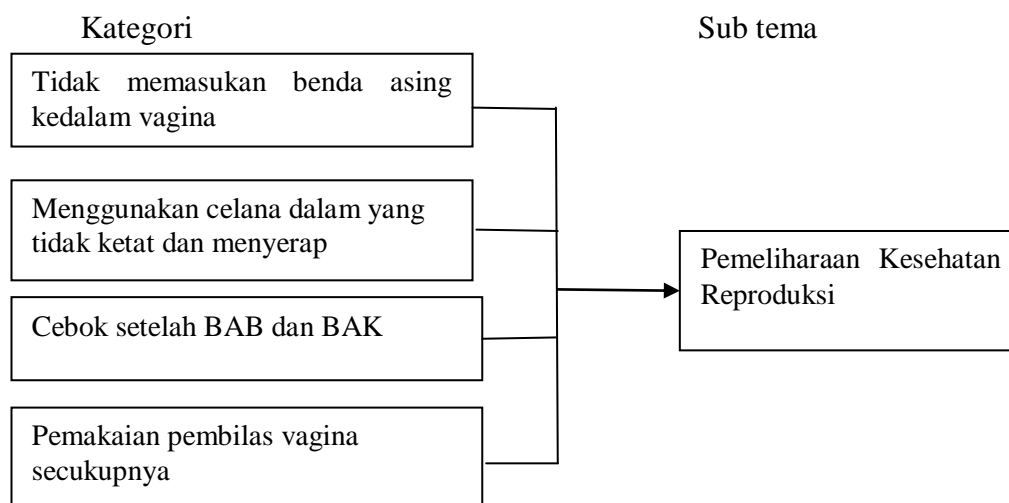


Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja

Pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja di pondok pesantren As-Sakienah diungkapkan sebagai pengalaman kebiasaan sehari-hari yang dilakukan santri putri terkait pemeliharaan kebersihan organ

reproduksi dan beberapa masalah yang dialami santri terkait kesehatan reproduksi beserta cara mengatasinya. Adapun secara skematis pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja di pondok pesantren As-Sakienah sebagai berikut:

Skema 4.2 Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja.



a. Respon Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja

Respon remaja putri mengenai pemeliharaan kesehatan reproduksi pada penelitian ini terdapat masalah pada kesehatan reproduksi seperti keputihan yang sering, bersifat patologis dan gatal-gatal pada daerah vagina. Untuk

memperjelas adanya masalah yang dialami oleh partisipan, peneliti menampilkan beberapa hasil wawancara dari partisipan seperti dibawah ini:

Kata kunci terkait penggunaan celana dalam:

“Saya mengganti celana dalam pada saat mandi saja, dua kali sehari, celana

dalam yang digunakan kadang tidak nyaman, ketat dan menyebabkan gatal-gatal divagina..”(P2)

“Biasanya kalau mandi ganti celana dalam, sekitar dua kali dalam sehari tetapi tergantung keputihan, soalnya saya sering pakai celana dalam ketat mengalami keputihan yang banyak (P3)

“sering ganti celana dalam, tapi selama dipondok pesantren karena banyak kegiatan ganti celana dalam cuman dua kali kalau mandi saja..” (P4)

Kata kunci terkait cebok setelah BAB dan BAK:

“saya cebok setelah buang air kecil dan besar dan menggunakan sabun mandi, tetapi pada saat buang air besar saja..” (P5)

“kalau mandi sekalian kencing, jadi sekalian cebok. Cara ceboknya dari arah depan ke belakang..” (P6) (P3) (P1)

“kalau cebok selalu pakai sabun mandi mba...” (P2)

Kata kunci terkait pemakaian pembilas vagina:

“Saya tidak pernah pakai sabun buat vagina mba, takut katanya gak boleh jadi saya pakai sabun mandi saja tiap kali cebok..”(P2)

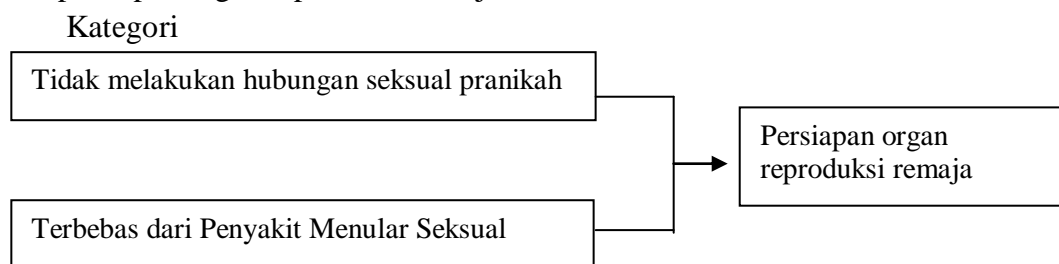
“saya pernah pakai satu kali mba, tapi setelah habis sabunya saya gak pakai lagi, pakai sabun mandi saja..”(P3)

“saya gak pernah pakai sabun vagina mba. Pakai sabun mandi juga sudah bersih...(P5)

b. Respon Persiapan Organ Reproduksi Remaja

Respon remaja terhadap persiapan organ reproduksi menunjukkan beberapa tindakan nyata yang dilakukan oleh remaja sebagai upaya sedini mungkin untuk peningkatan kesehatan reproduksi remaja, secara skematis tema tentang persiapan organ reproduksi remaja putri sebagai berikut:

Skema 4.3 persiapan organ reproduksi remaja



Pengalaman remaja yang disampaikan oleh beberapa partisipan terkait tidak melakukan hubungan seksual pranikah dapat dilihat seperti pernyataan partisipan dibawah ini:

“tidak pacaran dulu mba, biar terhindar dari pergaulan bebas..”(P1)

“saya menjaga diri dari pergaulan bebas mba, makanya saya masuk pesantren ini..”(P3)(P5)

“menghindari pergaulan bebas..”(P6)

Kata kunci terkait terbebas dari penyakit menular seksual:

“yang saya tau penyakit menular seksual itu HIV yang menular melalui darah..”(P1)(P4)(P5)

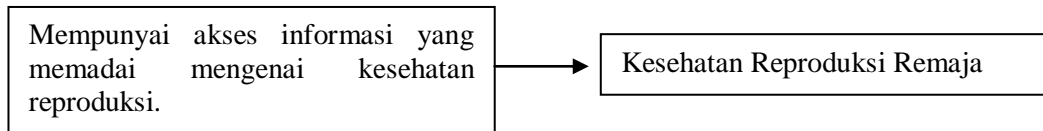
“HIV dan kanker rahim yang saya tau mengenai penyakit menular seksual mba akibat dampak pergaulan bebas...”(P2)

c. Respon Kesehatan Reproduksi Remaja

Respon kesehatan reproduksi remaja merupakan pengalaman yang umumnya yang dirasakan oleh partisipan dalam penelitian ini. Respon kesehatan reproduksi pada remaja juga dipengaruhi oleh

informasi yang cukup dan benar mengenai kesehatan reproduksi dan akan berpengaruh pada perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi. Skematis tema tentang respon kesehatan reproduksi remaja sebagai berikut:

Skema 4.4 Kesehatan Reproduksi Remaja



Pengalaman remaja yang disampaikan oleh beberapa partisipan terkait akses informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dapat dilihat seperti pernyataan partisipan dibawah ini:

Ada pembelajaran kitab risatul mahid tapi menjelaskan haid, hari-hari haid, warna darah tetapi tidak menjelaskan cara membersihkannya seperti apa yang benar...” (P1)(P4)

“kadang saya bingung saat membersihkan vagina saat haid, disini hanya menjelaskan cara mensucikan dan hari-hari haid saja mba, masih kurang informasinya...” (P2)

“Disini terbatas informasi tentang kesehatan reproduksinya mba, di madingpun nggak pernah ada informasi tentang kesehatan reproduksi, paling

tentang olahraga dan berita kriminal saja.....” (P3)

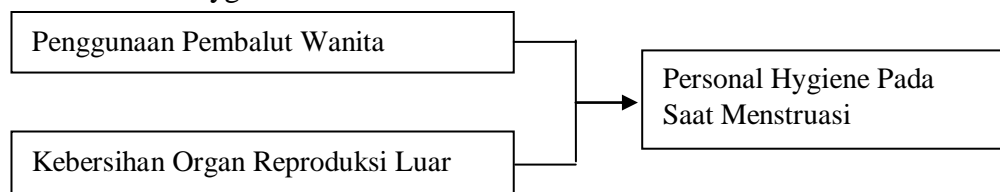
Nggak pernah dapat informasi dari luar mba, kan gak boleh liat tv, internet dan hp. Jadi ya sekitar informasi di kitab risalatul mahid saja....” (P6)

Informasi di kitab risalatul mahid saja mba, nggak bisa dapat informasi tambahan, mau tanya di ustadzah juga malu... “ (P5)

d. Personal hygiene pada saat menstruasi

Personal hygiene pada saat menstruasi merupakan pengalaman partisipan mengenai pembersihan organ reproduksi luar pada saat menstruasi, adapun secara skematis tema tentang personal hygiene pada saat mensrtuasi adalah sebagai berikut:

Skema 4.5 Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi



Pengalaman remaja yang terkait akses informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dapat

dilihat seperti pernyataan partisipan dibawah ini:

Kata kunci terkait penggunaan pembalut:

“Ganti pembalut bisa sampai 3kali sehari mba, tergantung banyak darahnya...” (P1)

“Saya ganti pembalut 2kali sehari mba, pada saat mandi pagi dan mandi sore saja...” (P2)

“Tergantung mba, ganti pembalut itu kalau sudah nggak nyaman saya langsung ganti...” (P3)

“tergantung kalau udah tembus darahnya ke celana ya saya langsung ganti...” (P4)(P5)

Ganti pembalut dua kali..” (p6)

Kata kunci terkait kebersihan organ reproduksi luar:

“Ketika mandi pembalut dibersihkan sekalian cebok untuk membersihkan darahnya pakai sabun mandi saja dan biar ngurangin rasa gatal-gatal di vagina, kadang kalau menstruasi suka gatal-gatal mba...” (P4)

“Pakai sabun mandi pas cebok biar darahnya nggak nempel, soalnya suka gatal...” (P5)

“cuci area vagina dengan sabun mandi kalau gatal...” (P2) (p6)

PEMBAHASAN

a. Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja.

Pemeliharaan organ-organ reproduksi sebagai upaya individu dalam menjaga dan merawat kesehatan organ reproduksi. Pemeliharaan organ reproduksi sangat penting, jika tidak dirawat dengan benar maka akan menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan misalnya infeksi. Cara pemeliharaan dan perawatan alat-alat reproduksi ini diantaranya menggunakan celana dalam tidak ketat,

cebok setelah BAB dan BAK, pemakaian pembilas vagina secukupnya tidak berlebihan (Afiyanti,2010). Beberapa cara pemeliharaan tersebut juga yang dilakukan remaja santri sebagai upaya pemeliharaan organ reproduksi yang remaja lakukan sehari-hari.

b. Persiapan Organ Reproduksi Sehat

Masa remaja awal usia 11-14 tahun ialah periode pematangan organ reproduksi manusia, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Poltekes, 2014). Hasil penelitian ini ditemukan hampir semua remaja santri putri pada pondok As Sakienah menghindari hubungan seksual pranikah dengan cara masuk pesantren dan fokus memperdalam ilmu agama sebagai upaya remaja dalam persiapan organ reproduksi yang sehat, dan dengan menghindari hal tersebut remaja santri juga terhindar dari penyakit menular seksual, bahkan remaja ini belum cukup pengetahuan mengenai penyakit menular seksual akibat dari hubungan seksual pranikah, yang remaja santri tahu bahwa melakukan hubungan seksual itu dilarang agama dan mengakibatkan kehamilan dan putus sekolah.

c. Kesehatan Reproduksi Remaja

Masyarakat International secara konsisten telah mengukuhkan hak-hak remaja akan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (KKR) yang benar dan pelayanan kesehatan reproduksi (KR). Yang mendasari bahwa kesehatan reproduksi remaja itu penting adalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Hanya 17,1% yang mengetahui secara benar tentang masa subur, kebersihan organ reproduksi dan

resiko gangguan organ reproduksi. Temuan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa akses remaja santri di pondok pesantren As-Sakienah hanya terbatas pada kitab yang mengajarkan tentang haid, nifas dan wiladah yang diajarkan oleh ustdazah, di pondok pesantren As-Sakienah remaja mempunyai keterbatasan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi seperti tidak ada buku yang membahas tentang pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja, akses internet dibatasi hanya untuk mempelajari pelajaran TIK saja, dan tidak ada koran atau mading yang membahas tentang kesehatan reproduksi.

d. Personal Hygiene pada saat menstruasi

Perawatan pada saat menstruasi juga perlu diperlakukan karena pada saat menstruasi pembuluh darah rahim sangat mudah terkena infeksi. Kebersihan harus sangat dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. Pembalut tidak boleh lebih dari enam jam atau harus diganti sesering mungkin bila sudah penuh oleh darah menstruasi. Pada saat menstruasi, jumlah kebutuhan air dalam tubuh lebih banyak dari biasa, hal ini menyebabkan timbulnya keluhan nyeri perut dan lainnya (Khasanah, 2006).

Hasil penelitian ini terkait personal hygiene pada saat menstruasi partisipan menggambarkan untuk membersihkan alat kelamin luar pada saat menstruasi dengan cara cebok dengan menggunakan sabun, mengganti pembalut jika sudah penuh, tetapi partisipan juga mengeluhkan gatal-gatal pada daerah vagina saat menstruasi dan keputihan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan yaitu perilaku remaja santri putri tentang kesehatan reproduksi masih ada yang belum benar dalam membersihkan organ reproduksinya.

SARAN

a. Bagi Pelayanan Keperawatan

Perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan hasil dari pemahaman dan persepsi remaja terkait kesehatan reproduksi. Peran perawat komunitas sebagai pemberi pelayanan keperawatan di komunitas, dituntut mampu memberikan pelayanan yang tepat bagi remaja tersebut.

b. Bagi Pendidikan Keperawatan

Telah banyak literature dan informasi tentang keperawatan komunitas yang berkembang tetapi tentang kesehatan reproduksi khususnya pada remaja masih kurang, di samping remaja memiliki tugas utama dalam perkembangannya menuju usia dewasa. Untuk itu peneliti menyarankan pendidikan keperawatan komunitas pada remaja dapat menggunakan informasi dalam penelitian ini sebagai dasar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan komunitas khususnya usia remaja terkait kesehatan reproduksi.

c. Bagi Peneliti Di Bidang Keperawatan

Terkait keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini memberikan saran pada penelitian selanjutnya untuk dapat memberikan penjelasan penelitian pada remaja dan keluarga secara rinci dan jelas terkait tujuan penelitian, proses yang harus dilakukan peneliti, orang-orang yang dapat dilibatkan dalam penelitian, yaitu mendapatkan informasi secara langsung dari remaja tentang kesehatan reproduksinya

sebagai upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja di komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati dan Nur Rachmawati, Imami. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andrews, Gilly. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arsyadani, R. 2010. *Perbandingan persepsi Mahasiswa lulusan Berbasis Umum dan Agama tentang Perilaku seks Pranikah Di lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Demografi Kesehatan Indonesia.
- Badriah, Dewi L. 2012. *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Kesehatan*. Bandung: Multazam.
- BKBN. 2008. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta: BKKBN.
- Depkes RI Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2011 Depkes RI Survey.
- DEPKES. 2006. "Infomasi Kesehatan Reproduksi"
[Http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-kespro.pdf](http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-kespro.pdf) (diakses pada tanggal 13 february 2015)
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Faisal. 2009. *Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok pesantren Miftahussaada Mijen*.
- Fuad dan Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2009. *Ilmu Perilaku Manusia Pengantar Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Khasanah,L. 2006. *Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Antara Remaja Santri yang Mendapat dan yang belum Mendapat Pendidikan Kesehatan Reproduksi*. Skripsi LKKNU & YB-PSPB